

Implementasi Tahfiz Alquran Sebagai Media Pengembangan Kognitif dan Karakter Anak Usia Dini

*Reisya Azzahra Shalliya¹, Jufri Naldo²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

*Email: rarazhr834@gmail.com

Abstract: This study aims to describe the implementation of the tahfidz Al-Qur'an programme as a medium for developing cognitive and character aspects of early childhood at Rumah Qur'an Humairah, Stabat District, Langkat Regency. The research employed a qualitative approach with a case study design, involving one tahfidz teacher, four parents, and four children aged 4–5 years. Data were collected through semi-structured interviews, participatory observations, and documentation, and analysed using the interactive model of Miles and Huberman. The findings reveal patterns of cognitive and character development emerging through the talaqqi method and gradual repetition adapted to the children's age and learning styles. Support from teachers and parents played a crucial role in maintaining the children's motivation and consistency in memorisation. The tahfidz programme contributes to fostering religious behaviour, discipline, and focused memory, although challenges such as limited classroom space and novice teacher capacity remain. This study emphasises that integrating tahfidz into early childhood education can serve as a contextual pedagogical approach to nurture spiritual intelligence and character.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menggambarkan implementasi program tahfidz Al-Qur'an sebagai media pengembangan kognitif dan karakter anak usia dini di TK Rumah Qur'an Humairah, Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan satu guru tahfidz, empat orang tua, dan empat anak usia 4–5 tahun. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan adanya pola pengembangan nilai kognitif dan karakter anak yang tumbuh melalui metode talaqqi dan pengulangan hafalan bertahap sesuai usia dan gaya belajar anak. Dukungan guru dan orang tua menjadi faktor kunci dalam menjaga motivasi dan konsistensi hafalan anak. Program tahfidz di lembaga ini berkontribusi dalam membentuk perilaku religius, disiplin, dan daya ingat yang lebih terarah, meskipun masih terdapat kendala seperti keterbatasan ruang dan kapasitas guru pemula. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi tahfidz dalam pendidikan anak usia dini dapat menjadi pendekatan pedagogis kontekstual untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual dan karakter anak.

Keywords: *Anak usia dini, PAUD, Pendidikan karakter, Pengembangan kognitif, Tahfidz Al-Qur'an.*

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini memiliki peran strategis dalam membentuk dasar perkembangan intelektual, sosial, emosional, dan spiritual anak. Masa ini dikenal sebagai periode emas (golden age), ketika struktur otak berkembang pesat dan sangat responsif terhadap stimulasi yang diberikan. Pada fase ini, anak-anak menyerap informasi dengan cepat dan membangun fondasi bagi keterampilan kognitif, sosial, dan emosional mereka.¹ Oleh karena itu, pemberian stimulasi pendidikan yang tepat menjadi tanggung jawab penting keluarga dan lembaga pendidikan. Salah satu bentuk pendidikan berbasis nilai Islam yang banyak diterapkan adalah program tahfidz Al-Qur'an, yang tidak hanya menanamkan kemampuan menghafal, tetapi juga diyakini memperkuat daya ingat, konsentrasi, dan kedisiplinan anak. Penelitian Slamet menunjukkan peningkatan skor kognitif anak setelah mengikuti program tahfidz secara teratur, dari nilai pre-test 20,4 menjadi 25,4 pada post-test, dengan peningkatan sebesar 15,63%.² Aktivitas menghafal Al-Qur'an terbukti menstimulasi kerja memori jangka panjang, melatih fokus, serta membentuk pola pikir sistematis. Kegiatan tahfidz yang dikemas secara interaktif turut menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak.³

Selain berfungsi sebagai sarana pengembangan kognitif, tahfidz juga berperan penting dalam pembentukan karakter anak. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an menjadi sumber pembiasaan perilaku positif seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran.⁴ Penelitian Anwar di TPQ Sidorejo Madiun menemukan bahwa kegiatan tahfidz dapat membantu anak memahami nilai-nilai moral melalui praktik sederhana namun konsisten.⁵ Surah Luqman, misalnya, menanamkan prinsip pendidikan moral seperti berbakti kepada orang tua, bersabar, jujur, dan menjauhi kesombongan.⁶ Dalam konteks modern yang sarat tantangan moral dan pengaruh negatif media digital, pendidikan berbasis nilai-nilai Al-Qur'an menjadi sangat relevan sebagai bentuk proteksi dan pembinaan karakter anak usia dini.⁷

Namun demikian, implementasi program tahfidz pada lembaga PAUD masih menghadapi sejumlah kendala. Keterbatasan tenaga pendidik yang menguasai metode tahfidz sekaligus memahami pedagogi anak usia dini menjadi salah satu hambatan utama.⁸ Jumlah murid yang melebihi kapasitas kelas sering menyebabkan proses bimbingan tidak optimal, dan metode pembelajaran yang monoton dapat menimbulkan kejenuhan.⁹ Selain itu, dukungan orang tua juga berperan penting terhadap keberhasilan program ini. Keterlibatan aktif orang tua

¹ Bahril Hidayat, "Pembelajaran Alquran Pada Anak Usia Dini Menurut Psikologi Agama Dan Neurosains," in *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)*, vol. 2, 2017, 59–70.

² Sri Slamet, "The Effect of Memorizing Quran on the Children Cognitive Intelligence," *Humanities & Social Sciences Reviews* 7, no. 3 (2019): 571–75, <https://doi.org/https://doi.org/10.18510/hssr.2019.7384>.

³ Adzroil Ula Al Etivali, "Pendidikan Anak Usia Dini," *Jurnal Penelitian Medan Agama* 10, no. 2 (2019), <https://doi.org/https://doi.org/10.58836/jpma.v10i2.6414>.

⁴ Atin Risnawati and Dian Eka Priyantoro, "Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Al-Quran," *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2021): 1–16, <https://doi.org/https://doi.org/10.32678/assibyan.v6i1.9929>.

⁵ Rosyida Nurul Anwar, "Pendidikan Alquran (TPQ) Sebagai Upaya Membentuk Karakter Pada Anak," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 3, no. 1 (2021): 44–50, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v3i1.1342>.

⁶ Abdul Hafiz and Hasni Noor, "Pendidikan Anak Dalam Perspektif Alquran," *Muallimuna* 1, no. 2 (2016): 112–27, <https://doi.org/https://doi.org/10.31602/muallimuna.v1i2.389>.

⁷ Meti Hendayani, "Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Era 4.0," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 183, <https://doi.org/https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.368>.

⁸ Anwar, "Pendidikan Alquran (TPQ) Sebagai Upaya Membentuk Karakter Pada Anak."

⁹ Al Etivali, "Pendidikan Anak Usia Dini."

dalam membimbing anak di rumah berpengaruh pada motivasi dan konsistensi hafalan,¹⁰ namun sebagian masih kurang memahami peran strategis tersebut, terlebih di tengah kebiasaan anak yang lebih banyak berinteraksi dengan gawai tanpa pengawasan.¹¹

Dari berbagai kajian tersebut, tampak bahwa penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti aspek manfaat kognitif dan moral program tahfidz, tetapi belum banyak yang mengkaji bagaimana proses implementasi program tersebut berlangsung secara kontekstual pada pendidikan anak usia dini, terutama di daerah-daerah seperti Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat. Di sinilah letak kesenjangan penelitian (*research gap*) yang ingin diisi studi ini. Berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget dan konsep *zone of proximal development* dari Vygotsky, anak usia dini belajar paling efektif melalui pengalaman konkret, pengulangan, dan bimbingan sosial dari orang dewasa.¹² Prinsip ini sejalan dengan teori pendidikan Islam yang menekankan *ta'dib* (pembiasaan adab) dan *tahfidz* sebagai sarana internalisasi nilai.¹³

Berbagai literatur mendukung pandangan bahwa pendidikan anak usia dini harus berbasis pada pemahaman tahapan perkembangan anak serta prinsip pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik usia mereka. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kegiatan bermain dan eksplorasi adalah bentuk belajar paling alami bagi anak, sedangkan aktivitas seperti tahfidz Al-Qur'an mampu mengintegrasikan aspek kognitif, emosional, sosial, dan moral secara bersamaan.¹⁴ Studi neurofisiologis membuktikan bahwa aktivitas menghafal Al-Qur'an menumbuhkan respons emosional positif dan meningkatkan kemampuan regulasi diri.¹⁵ Selain itu, penggabungan metode tradisional seperti talaqqi dengan pendekatan modern dan penggunaan media interaktif dapat meningkatkan efektivitas program tahfidz di lembaga PAUD.¹⁶ Sinergi antara guru dan orang tua juga berperan penting dalam memastikan keberlanjutan hafalan serta pembentukan karakter anak, sebagaimana ditegaskan oleh berbagai penelitian bahwa kolaborasi keduanya menjadi fondasi utama keberhasilan pendidikan anak usia dini.¹⁷ Dengan demikian, program tahfidz bukan sekadar transfer hafalan, tetapi strategi

¹⁰ Rahmadhani Fitri, Mega Iswari, and Mowafg Masuwd, "Parental Intervention in Educating Basic Knowledge of Sex at Early Childhood," *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2024): 295–309.

¹¹ Hendayani, "Problematisasi Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Era 4.0."

¹² Jean Piaget, "Development and Learning," *Reading in Child Behavior and Development*, 1972, 38–46; Lev S Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, vol. 86 (Harvard university press, 1978).

¹³ Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Muslim Youth Movement of Malaysia Kuala Lumpur, 1980).

¹⁴ Hidayat, "Pembelajaran Alquran Pada Anak Usia Dini Menurut Psikologi Agama Dan Neurosains"; Mihaela Badea and Mihaela Suditu, *Modern Early Childhood Teacher Education: Theories and Practice: Theories and Practice* (IGI Global, 2024); Karin M Fisher and Kate E Zimmer, "Overview of Early Childhood and Development (Ages 4 to 8)," in *Early Childhood Special Education Programs and Practices* (Routledge, 2024), 1–22; Eugene Geist, *Reinventing STEM in Early Childhood Education: A Constructivist Approach* (Taylor & Francis, 2025); Halil Ibrahim Önder, "Ideal Age for Education and Teaching of the Holy Quran," *Mutefekkir* 10, no. 20 (2023): 441–63.

¹⁵ Muhammad Khafid Syaifulloh et al., "Electroencephalography (EEG) Frontal Alpha Asymmetry Index as an Indicator of Children's Emotions in the Three Quran Learning Methods: Visual, Auditory, and Memory," *Iranian Journal of Psychiatry* 18, no. 1 (2023): 93.

¹⁶ Lulu Hasna Hanifa et al., "Upaya Peningkatan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Siswa Dalam Lembaga Pendidikan Islam," *Jurnal Al Burhan* 3, no. 1 (2023): 45–60, <https://doi.org/10.58988/jab.v3i1.106>; Muhammad Almi Hidayat, "Implementasi Metode Talaqqi Dan Metode Bin-Nadhar Dalam Pembelajaran Ekstrakurikuler Tahfidz," *Moderasi: Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2021): 127–48; Syaifulloh et al., "Electroencephalography (EEG) Frontal Alpha Asymmetry Index as an Indicator of Children's Emotions in the Three Quran Learning Methods: Visual, Auditory, and Memory."

¹⁷ Ermis Suryana et al., "Exploring Memorization Patterns in the Tahfidz and Tarjamah Qur'an Programs," *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2024): 375–86; M Suyuti Yusuf, Hadi Pajariantono, and Baso Sulaiman, "A Collaborative Parent-Teacher Model for Religious Moderation Education in Early Childhood in Indonesia," *South African Journal of Childhood Education* 15, no.

pendidikan holistik yang menyentuh seluruh dimensi perkembangan anak.

Dengan landasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan implementasi program tahfidz Al-Qur'an sebagai media pengembangan kognitif dan karakter anak usia dini di Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat, serta menganalisis keterlibatan guru, peran orang tua, dan dinamika pelaksanaan program di lembaga pendidikan Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan model pendidikan tahfidz yang lebih adaptif, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini masa kini.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus¹⁸ yang berfokus pada pelaksanaan program *tahfidz* Al-Qur'an di Rumah Qur'an Humairah, Gg. Candra, Kelurahan Perdamaian, Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat. Lokasi dan informan dipilih secara *purposive* berdasarkan keterlibatan aktif dalam program, meliputi satu guru tahfidz, empat orang tua, dan empat anak usia 4–5 tahun yang telah mengikuti program. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi kegiatan. Panduan wawancara dan lembar observasi dikembangkan dari indikator kognitif dan karakter anak, seperti kemampuan mengingat, mengenal huruf hijaiyah, kedisiplinan, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Selama penelitian, peneliti memperoleh izin lembaga dan persetujuan tertulis dari orang tua, serta menjaga kerahasiaan dan keselamatan anak sesuai prinsip etika penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman,¹⁹ meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Proses analisis diawali dengan pengodean terbuka untuk menemukan tema, diikuti kategorisasi dan penarikan makna yang merepresentasikan pengalaman partisipan. Kredibilitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, *member checking*, dan dokumentasi proses analisis (*audit trail*). Pendekatan studi kasus ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara kontekstual dan komprehensif, serta menafsirkan makna sosial pelaksanaan program *tahfidz* pada pendidikan anak usia dini.²⁰

Hasil dan Pembahasan

Tujuan dan Latar Belakang Pelaksanaan Program Tahfidz

Program Tahfidz Al-Qur'an di lembaga pendidikan anak usia dini tidak hanya berorientasi pada pencapaian hafalan, tetapi menjadi strategi pendidikan karakter berbasis nilai Qur'ani sejak usia dini. Guru menyebutkan bahwa program ini telah dijalankan sejak tahun 2019 dengan tujuan membentuk generasi Qur'ani yang berakhlak dan berpengetahuan agama

1 (2025): 1593; Süleyman Yildiz, Gulenay Nagihan Kilic, and Ibrahim H Acar, "Early Childhood Education during the COVID-19 Outbreak: The Perceived Changing Roles of Preschool Administrators, Teachers, and Parents," *Early Childhood Education Journal* 51, no. 4 (2023): 743–53; Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*.

¹⁸ Wahyudin Darmalaksana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan," *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020, 1–6.

¹⁹ Matthew B Miles and Allen Michael Huberman, "Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods," 1984.

²⁰ J. W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Sage Publications, 2013).

kuat.²¹ Tujuan tersebut menunjukkan bahwa program tahfidz diposisikan sebagai sarana pembinaan spiritual dan moral yang terintegrasi dalam proses pendidikan anak. Pandangan ini sejalan dengan Önder yang menegaskan bahwa tahfidz berfungsi sebagai strategi pendidikan karakter yang menggabungkan aspek kognitif, sosial, emosional, dan moral secara holistik.²² Dengan demikian, tahfidz berperan ganda, yakni sebagai proses pembelajaran religius dan sebagai fondasi pembentukan kepribadian anak sejak masa perkembangan awal.

Dukungan orang tua menjadi faktor eksternal yang memperkuat keberlangsungan program. Sebagian besar memilih lembaga ini karena adanya program tahfidz sebagai bentuk kesadaran akan pentingnya pendidikan agama sejak dini.²³ Hal ini menegaskan bahwa tahfidz dipandang sebagai penanda kualitas lembaga PAUD berbasis Islam dan sebagai sarana menanamkan nilai spiritual di masa golden age anak.²⁴ Dalam konteks teori perkembangan Vygotsky, kolaborasi antara guru dan orang tua berperan sebagai *scaffolding* yang membantu anak menginternalisasi nilai-nilai moral melalui interaksi sosial dan keteladanan.²⁵

Selain itu, efektivitas program juga ditunjang oleh rasio pengajar dan murid yang ideal, yakni satu ustazah mendampingi tujuh anak.²⁶ Kondisi ini memungkinkan pembelajaran berlangsung intensif dan individual, sejalan dengan pandangan Preedy dan Blewitt bahwa lingkungan belajar yang aman dan suportif berpengaruh signifikan terhadap perkembangan anak usia dini.²⁷ Suasana belajar yang kondusif mendukung anak untuk fokus, termotivasi, dan memiliki pengalaman emosional positif dalam menghafal Al-Qur'an merupakan hal yang penting menurut Piaget untuk membentuk schema berpikir anak melalui pengalaman berulang.²⁸

Visi kelembagaan turut memperkuat arah program tahfidz sebagai upaya membangun generasi Qur'ani yang mencintai Al-Qur'an sejak dini.²⁹ Visi ini bukan sebatas idealisme, melainkan terimplementasi dalam kurikulum yang berorientasi pada nilai dan spiritualitas. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan integrasi antara ilmu dan akhlaq.³⁰ Dengan dasar filosofis tersebut, tahfidz berfungsi sebagai instrumen pendidikan holistik yang membina kecerdasan intelektual sekaligus moral.

Dari perspektif orang tua, program tahfidz diharapkan tidak hanya meningkatkan kemampuan hafalan, tetapi juga memperkuat karakter sosial dan akidah anak.³¹ Kegiatan seperti murajaah dan talaqqi terbukti tidak hanya melatih daya ingat, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial-emosional, seperti kerja sama, empati, dan keuletan.³² Temuan ini selaras dengan teori Erikson yang menempatkan tahap usia dini sebagai fase pembentukan kepercayaan diri dan kontrol moral melalui aktivitas terarah dan bimbingan

²¹ Wawancara, 16 Juli 2025.

²² Halil Ibrahim Önder, "Kur'an-ı Kerim Eğitim ve Öğretimini İdeal Yaşı," *Mütefekkir* 10, no. 20 (2023): 441–63.

²³ Wawancara, 16 Juli 2025.

²⁴ Om, "Early Childhood Education in Cambodia: Current Challenges and Development Trends."

²⁵ Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*.

²⁶ Wawancara, 16 Juli 2025.

²⁷ Pat Preedy, "Roots to Grow Wings to Fly: Re-Defining Early Childhood Education," in *Early Childhood Education Redefined* (Routledge, 2018), 10–27.

²⁸ Piaget, "Development and Learning."

²⁹ Wawancara, 16 Juli 2025.

³⁰ Badea and Suditu, *Modern Early Childhood Teacher Education: Theories and Practice: Theories and Practice*.

³¹ Wawancara, 16 Juli 2025.

³² Hanafi et al., "Quran Memorization and Early Childhood Development: A Case-Control with Neuroscience Approach."

penuh kasih.

Berdasarkan keseluruhan temuan, pelaksanaan program tahfidz di lembaga PAUD dapat dikategorikan sebagai model pendidikan integratif antara nilai Islam dan teori pedagogi modern. Guru dan orang tua memegang peran sinergis dalam menanamkan nilai religius di masa perkembangan kritis anak. Sebagaimana diungkapkan oleh Syaifulloh, pengalaman emosional positif dalam pembelajaran tahfidz meningkatkan motivasi intrinsik anak terhadap Al-Qur'an.³³ Dengan demikian, program ini tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas religius, tetapi juga sebagai pendekatan pedagogis yang efektif dalam membangun generasi yang cerdas, berakhlak, dan berjiwa Qur'ani.

Metode, Strategi, dan Tahapan Pelaksanaan Program Tahfidz

Pelaksanaan program Tahfidz Al-Qur'an di TK PAUD Kemahiran dirancang secara adaptif dengan menyesuaikan metode terhadap karakteristik perkembangan anak usia dini. Guru menerapkan metode talaqqi (penyimak langsung) dan pengulangan bertahap sesuai kemampuan anak, seperti dijelaskan oleh salah satu guru, "Kalau kami itu metodenya pakai metode unik, terus ditalakikan ayat per ayat".³⁴ Strategi ini memungkinkan anak belajar secara ringan dan menyenangkan tanpa merasa terbebani, sejalan dengan prinsip *developmentally appropriate practices* yang menekankan pentingnya pembelajaran sesuai tahap perkembangan.³⁵

Target hafalan juga diatur berdasarkan kapasitas anak: usia 5–6 tahun diarahkan untuk menghafal satu juz, sedangkan usia 4–5 tahun cukup setengah atau seperempat juz.³⁶ Strategi bertahap ini menunjukkan penerapan prinsip *scaffolding* ala Vygotsky, yaitu pemberian dukungan belajar yang disesuaikan dengan kemampuan anak hingga mencapai kemandirian. Hal ini diperkuat oleh temuan Hanafi bahwa target hafalan yang realistis mampu menjaga ritme belajar anak dan meningkatkan rasa percaya diri.³⁷

Tantangan muncul pada pengelolaan kelas yang heterogen. Guru mengakui kesulitan menjaga ketertiban dalam satu ruang belajar gabungan.³⁸ Untuk mengatasinya, sekolah membentuk kelompok kecil berisi tujuh anak per kelompok.³⁹ Pendekatan ini selaras dengan teori Fisher & Zimmer tentang efektivitas pembelajaran berbasis kelompok kecil dalam meningkatkan fokus dan interaksi sosial anak.⁴⁰ Selain mengefisienkan pengawasan, sistem ini memperkuat hubungan emosional antara guru dan murid menjadi faktor penting dalam membangun *secure attachment* yang mendukung perkembangan afektif anak.

Kegiatan tahfidz dikemas dalam suasana bermain yang menyenangkan, mengakomodasi gaya belajar kinestetik dan imajinatif anak.⁴¹ Strategi *learning through play*

³³ Syaifulloh et al., "Electroencephalography (EEG) Frontal Alpha Asymmetry Index as an Indicator of Children's Emotions in the Three Quran Learning Methods: Visual, Auditory, and Memory."

³⁴ Wawancara, 15 Juli 2025.

³⁵ Blewitt et al., "'It's Embedded in What We Do for Every Child': A Qualitative Exploration of Early Childhood Educators' Perspectives on Supporting Children's Social and Emotional Learning."

³⁶ Wawancara, 15 Juli 2025.

³⁷ Hanafi et al., "Quran Memorization and Early Childhood Development: A Case-Control with Neuroscience Approach."

³⁸ Wawancara, 15 Juli 2025.

³⁹ Wawancara, 15 Juli 2025.

⁴⁰ Fisher and Zimmer, "Overview of Early Childhood and Development (Ages 4 to 8)."

⁴¹ Wawancara, 15 Juli 2025.

ini sejalan dengan teori Piaget yang menekankan bahwa anak belajar paling efektif melalui aktivitas eksploratif yang bermakna⁴². Selain itu, pendekatan yang melibatkan emosi positif terbukti meningkatkan kemampuan memori, sebagaimana dikemukakan oleh Syaifulloh, bahwa keterlibatan emosional positif memperkuat proses penghafalan Al-Qur'an.⁴³

Fleksibilitas ruang belajar juga menjadi faktor pendukung. Anak bebas menghafal di dalam atau luar kelas sesuai kenyamanan mereka.⁴⁴ Variasi ini mencerminkan penerapan *contextual learning*, di mana keterkaitan antara lingkungan dan pengalaman belajar memperkuat hasil kognitif⁴⁵. Dengan demikian, fleksibilitas ruang dan metode bukan hanya soal kenyamanan, tetapi strategi pedagogis yang menghargai keunikan setiap anak.

Secara keseluruhan, implementasi program tahfidz di lembaga ini memadukan nilai-nilai Islam dengan teori perkembangan modern. Guru berperan sebagai fasilitator spiritual dan pembimbing emosional yang menciptakan lingkungan belajar aman, humanis, dan bertahap. Seperti ditegaskan oleh Önder, keberhasilan tahfidz pada anak usia dini tidak diukur dari banyaknya hafalan, melainkan dari kualitas pengalaman spiritual dan keterlibatan afektif dalam prosesnya.⁴⁶ Dengan demikian, pendekatan tahfidz di PAUD Humairah merepresentasikan model pendidikan Islam integrative memadukan spiritualitas, kognisi, dan emosi secara harmonis dalam kerangka perkembangan anak.

Peran Guru dan Orang Tua dalam Pembelajaran Tahfidz

Peran guru dalam pembelajaran tahfidz di lembaga PAUD sangat sentral sebagai pendidik, pembimbing spiritual, dan figur teladan bagi anak. Guru tidak sekadar menyampaikan hafalan, tetapi membangun kedekatan emosional yang menjadi fondasi penting bagi proses belajar anak usia dini. Kedekatan emosional ini terlihat dari penyebutan langsung nama ustazah oleh anak-anak, yang menunjukkan adanya hubungan afektif kuat antara guru dan murid.⁴⁷ Hal ini sejalan dengan pandangan Suryana bahwa guru PAUD berperan menjaga ikatan emosional yang memperkuat motivasi dan kenyamanan belajar anak.⁴⁸ Dalam perspektif Vygotsky, interaksi hangat antara guru dan anak menciptakan *zone of proximal development* yang memungkinkan anak belajar lebih efektif melalui bimbingan personal.⁴⁹ Dengan demikian, guru berperan bukan hanya sebagai fasilitator hafalan, tetapi juga mediator perkembangan kognitif dan afektif anak.

Selain itu, guru membentuk kebiasaan positif melalui penerapan disiplin dan motivasi yang menyenangkan. Penguatan positif seperti pujian atau permainan setelah menghafal memperkuat asosiasi emosional anak terhadap kegiatan belajar. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Kim & Kim yang menunjukkan bahwa apresiasi meningkatkan antusiasme belajar anak dalam konteks pendidikan usia dini.⁵⁰ Praktik *murajaah* (pengulangan hafalan) yang

⁴² Piaget, "Development and Learning."

⁴³ Syaifulloh et al., "Electroencephalography (EEG) Frontal Alpha Asymmetry Index as an Indicator of Children's Emotions in the Three Quran Learning Methods: Visual, Auditory, and Memory."

⁴⁴ Wawancara, 16 Juli 2025.

⁴⁵ Geist, *Reinventing STEM in Early Childhood Education: A Constructivist Approach*.

⁴⁶ Önder, "Kur'an-ı Kerim Egitim ve Öğretiminin İdeal Yaşı."

⁴⁷ Ustazah Gia (M1), Ustazah Yuli (M2), Ustazah Rina (M3), dan Ustazah Asri (M4).

⁴⁸ Suryana et al., "Exploring Memorization Patterns in the Tahfidz and Tarjamah Qur'an Programs."

⁴⁹ Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*.

⁵⁰ Kim and Kim, "Comparing Teachers' and Parents' Perspectives on Early Childhood Literacy Education."

dilakukan secara konsisten tidak hanya menjaga daya ingat, tetapi juga mengembangkan struktur kognitif anak melalui pengulangan bermakna sebagaimana dikemukakan Piaget, di mana pengulangan memperkuat skema berpikir dan memori jangka panjang.

Keterlibatan orang tua juga terbukti menjadi faktor kunci keberhasilan tahfidz. Mayoritas orang tua mendampingi anak dalam murajaah harian, seperti pengakuan responden yang menyebutkan kegiatan mengulang hafalan setiap malam di rumah (W1, W3, W4). Pola ini memperlihatkan kesinambungan pembelajaran antara sekolah dan rumah. Hadley & Rouse menegaskan bahwa dukungan orang tua memperkuat retensi dan pemahaman anak terhadap materi yang diajarkan.⁵¹ Sinergi ini memperluas ruang belajar anak di luar sekolah, menciptakan ekosistem pembelajaran religius yang berkesinambungan.

Kolaborasi antara guru dan orang tua terbukti menjadi penentu keberhasilan program tahfidz. Komunikasi intensif seperti pengingat murajaah dari guru kepada orang tua (W3, W4) menunjukkan adanya bentuk kemitraan sejajar dalam proses pendidikan. Menurut Suyuti Yusuf, kemitraan antara pendidik dan keluarga merupakan prinsip penting pendidikan Islam dalam menanamkan nilai moral dan spiritual anak.⁵² Pendekatan ini juga sejalan dengan model family-centred early childhood education yang menekankan sinergi triadik: sekolah, keluarga, dan komunitas.

Namun, keterlibatan orang tua tidak selalu merata. Beberapa responden mengaku kesulitan mendampingi anak karena waktu dan pekerjaan (W2). Kondisi ini menunjukkan adanya tantangan struktural yang dapat memengaruhi keberlangsungan tahfidz di rumah. Cheatham dan Ostrosky menjelaskan bahwa perbedaan persepsi dan ekspektasi antara guru dan orang tua sering menjadi penghambat kolaborasi efektif.⁵³ Oleh karena itu, sekolah perlu menguatkan sistem komunikasi berbasis teknologi seperti grup pesan digital atau aplikasi belajar daring untuk memantau perkembangan hafalan anak secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, keberhasilan program tahfidz Al-Qur'an pada anak usia dini ditentukan oleh keseimbangan peran guru dan orang tua. Guru menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif dan adaptif, sementara orang tua memperluas pengalaman belajar tersebut ke dalam konteks kehidupan keluarga. Önder menegaskan bahwa efektivitas pendidikan tahfidz sangat bergantung pada dukungan berlapis dari lingkungan terdekat anak, baik di sekolah maupun di rumah.⁵⁴ Dengan demikian, kolaborasi guru dan orang tua menjadi pilar utama pembentukan karakter Qur'ani anak sejak usia dini, sebuah model pendidikan Islam yang menyatukan aspek spiritual, kognitif, dan emosional secara harmonis.

Dampak Program terhadap Perkembangan Kognitif dan Karakter Anak

Program tahfidz Al-Qur'an yang dijalankan di lembaga pendidikan anak usia dini memberikan dampak nyata terhadap perkembangan karakter dan kognisi anak. Guru menyatakan bahwa anak-anak yang terbiasa mendengarkan dan membaca Al-Qur'an

⁵¹ Fay Hadley and Elizabeth Rouse, "Educators Listening and Partnering with Parents: Recognising Parental Wellbeing and Agency," *New Zealand International Research in Early Childhood Education* 24, no. 1 (2022): 34–45.

⁵² Yusuf, Pajariato, and Sulaiman, "A Collaborative Parent-Teacher Model for Religious Moderation Education in Early Childhood in Indonesia."

⁵³ Cheatham and Ostrosky, "Whose Expertise?: An Analysis of Advice Giving in Early Childhood Parent-Teacher Conferences."

⁵⁴ Önder, "Kur'an-ı Kerim Eğitim ve Öğretiminin İdeal Yaşı."

menunjukkan sikap yang lebih mudah diarahkan dan memiliki kestabilan emosi yang baik. “Kalau anak yang sudah sering dengar Al-Qur’an, baca Al-Qur’an... mereka itu pertama ya, mudah untuk diatur. Yang kedua, hatinya itu jadi lembut” (G). Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai religius sejak dini membentuk perilaku positif seperti kedisiplinan, kelembutan, dan kepatuhan. Önder menyebutkan bahwa pembelajaran Al-Qur’an berperan dalam menanamkan nilai moral, seperti kejujuran dan ketekunan, yang secara bertahap membentuk karakter anak.⁵⁵ Maka dapat dipahami bahwa tahfidz bukan sekadar praktik hafalan, tetapi sarana pembiasaan nilai.

Perubahan perilaku anak sebagai dampak program juga diamati secara konsisten oleh para orang tua. Responden 3 menuturkan, “Tidak perlu lagi kita suruh sembahyang, sholat. Doa-doa, dan hafalan itu lebih banyak” (W3), sementara Responden 4 menambahkan, “Anak saya mengalami perubahan sikap, membaca doa sebelum makan, dan membiasakan berdoa sebelum memulai kegiatan” (W4). Perubahan ini tidak hanya terkait dengan aktivitas religius, tetapi juga berpengaruh terhadap aspek sosial anak, seperti keberanian dan rasa percaya diri. “Sejak sekolah, dia sudah lebih berani. Dulu itu takut sama orang, sekarang lebih terbuka” (W2). Penemuan ini memperkuat temuan Syaifulloh yang menyatakan bahwa aktivitas menghafal Al-Qur’an dapat meningkatkan emosi positif dan kepercayaan diri anak.⁵⁶ Dengan demikian, tahfidz memiliki peran penting dalam pembentukan dimensi kepribadian sosial dan spiritual anak.

Dari sisi kognitif, kegiatan tahfidz mendukung peningkatan daya ingat, fokus, dan kemampuan pemahaman anak secara signifikan. Guru menyampaikan bahwa meskipun anak menghafal sambil bermain, hasilnya tetap optimal: “Anak-anak itu meskipun mereka sambil main menghafalnya, tapi mereka itu mudah ingat, karena mereka itu senang” (G). Aktivitas menghafal dalam suasana menyenangkan terbukti tidak mengganggu proses penyerapan informasi, bahkan mempercepatnya. “Lama-kelamaan juga mereka itu lebih cepat mencerna pembelajaran. Jadi kognitifnya dapat” (G). Hanafi menegaskan bahwa penguatan hafalan Al-Qur’an melalui talaqqi dan murajaah mampu meningkatkan kapasitas berpikir dan memori anak usia dini.⁵⁷ Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan pedagogis yang menyenangkan tetap dapat memberikan hasil signifikan pada aspek kognitif.

Orang tua turut mengonfirmasi adanya peningkatan fungsi kognitif anak setelah mengikuti tahfidz secara rutin. Responden 4 menyampaikan, “Anak saya mampu mengingat angka 1–20, penambahan dan pengurangan sederhana. Sekarang juga sudah bisa hafal surat An-Naba” (W4), yang menunjukkan integrasi antara kemampuan akademik dasar dan hafalan religius. Responden 2 menambahkan, “Kadang dia nggak lagi main-main, tapi kita ngomong diingat. Kayaknya lebih menangkap” (W2), sementara Responden 1 mengamati adanya peningkatan dalam kemampuan berbicara dan mengingat (W1). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi dan numerasi anak tidak hanya berkembang melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui aktivitas tahfidz yang merangsang daya ingat dan fokus. Fisher & Zimmer menekankan bahwa aktivitas eksploratif dan berulang dalam pembelajaran usia dini

⁵⁵ Önder.

⁵⁶ Syaifulloh et al., “Electroencephalography (EEG) Frontal Alpha Asymmetry Index as an Indicator of Children’s Emotions in the Three Quran Learning Methods: Visual, Auditory, and Memory.”

⁵⁷ Hanafi et al., “Quran Memorization and Early Childhood Development: A Case-Control with Neuroscience Approach.”

mendukung pemahaman konsep dan konsentrasi.⁵⁸ Oleh karena itu, tahfidz dapat dikategorikan sebagai strategi edukatif yang multifungsi.

Program ini juga berdampak pada perkembangan bahasa anak, khususnya dalam pelafalan dan artikulasi huruf. Guru mengungkapkan bahwa banyak anak yang awalnya kesulitan mengucapkan huruf hijaiyah secara tepat, tetapi menunjukkan perkembangan setelah mengikuti tahfidz secara konsisten. “Dari anak-anak itu ada ya, dia belum bisa mengucapkan huruf dengan benar... lama-kelamaan itu dia bisa mengucapkan hurufnya” (G). Hal ini berkaitan dengan stimulasi fonologis yang berulang dalam tahfidz, yang membantu memperbaiki artikulasi. Terlebih lagi, anak-anak usia dini umumnya masih mengalami kesulitan bicara (cedal), sehingga tahfidz menjadi latihan alami untuk pelafalan yang benar. Penelitian Hanafi juga menemukan bahwa keterampilan linguistik anak meningkat secara signifikan dalam program tahfidz berbasis visual dan audio.⁵⁹ Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur’an juga berkontribusi terhadap pengembangan bahasa anak secara bertahap dan efektif.

Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa program tahfidz Al-Qur’an memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan anak secara holistik. Dampaknya terlihat dalam dua dimensi penting: peningkatan kognitif seperti daya ingat, konsentrasi, dan kemampuan bahasa; serta pembentukan karakter berupa disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian. Program ini bukan hanya menjadi sarana keagamaan, tetapi juga strategi pembelajaran yang sesuai dengan prinsip perkembangan anak usia dini. Badea & Suditu menekankan pentingnya pendekatan pendidikan yang mempertimbangkan seluruh domain perkembangan anak, dan tahfidz terbukti selaras dengan prinsip ini.⁶⁰ Integrasi antara metode pendidikan Islami dan praktik berbasis perkembangan memberikan kontribusi positif pada tumbuh kembang anak. Maka, tahfidz Al-Qur’an layak dipandang sebagai alternatif pendidikan transformatif dalam konteks PAUD berbasis nilai.

Respon Anak dan Tantangan Implementasi Program

Pelaksanaan program tahfidz Al-Qur’an di lembaga PAUD menunjukkan respon emosional yang sangat positif dari anak-anak. Sebagian besar peserta didik merasa senang dan antusias mengikuti kegiatan, sebagaimana diungkapkan Alisa, Sena, Nara, dan Asya yang menyatakan rasa “senang” saat menghafal (M1–M4). Respons ini memperlihatkan bahwa kegiatan tahfidz telah dikemas dengan pendekatan yang menyenangkan dan sesuai dengan kebutuhan psikologis anak usia dini. Penelitian Syaifulloh juga menemukan bahwa aktivitas menghafal Al-Qur’an dapat memicu emosi positif seperti kebahagiaan dan semangat belajar melalui aktivasi sistem limbik otak.⁶¹ Hal ini selaras dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang menekankan pentingnya pengalaman belajar yang menimbulkan rasa ingin tahu dan kepuasan afektif pada tahap praoperasional. Dengan demikian, keberhasilan program tidak hanya diukur dari capaian hafalan, tetapi juga dari keterlibatan emosional anak dalam proses pembelajaran.

⁵⁸ Fisher and Zimmer, “Overview of Early Childhood and Development (Ages 4 to 8).”

⁵⁹ Hanafi et al., “Quran Memorization and Early Childhood Development: A Case-Control with Neuroscience Approach.”

⁶⁰ Badea and Suditu, *Modern Early Childhood Teacher Education: Theories and Practice: Theories and Practice*.

⁶¹ Syaifulloh et al., “Electroencephalography (EEG) Frontal Alpha Asymmetry Index as an Indicator of Children’s Emotions in the Three Quran Learning Methods: Visual, Auditory, and Memory.”

Antusiasme anak juga tampak dari kemampuan mereka menyebut surat-surat favorit yang telah dihafal, seperti An-Naba, 'Abasa, dan Ad-Duha. Keterikatan anak terhadap surat-surat tersebut menunjukkan adanya hubungan emosional dan spiritual dengan isi Al-Qur'an. Hanafi menegaskan bahwa tahfidz bukan sekadar proses memorisasi, melainkan sarana penanaman nilai dan pembentukan spiritualitas sejak dini.⁶² Temuan ini sejalan dengan teori Vygotsky yang menekankan pentingnya *scaffolding* atau dukungan sosial dari guru dalam membantu anak menginternalisasi nilai-nilai moral melalui interaksi bermakna.⁶³

Hubungan positif anak dengan guru menjadi faktor pendukung penting. Anak-anak menyebut nama ustazah mereka dengan penuh keakraban, menandakan adanya rasa percaya dan kedekatan emosional. Proses belajar yang fleksibel, dilakukan di dalam maupun di luar kelas, memperkuat suasana belajar yang inklusif dan adaptif terhadap gaya belajar anak. Gil-Espinosa menjelaskan bahwa lingkungan belajar yang responsif terhadap kebutuhan anak dapat meningkatkan motivasi dan konsentrasi belajar.⁶⁴ Temuan ini memperkuat pandangan Erikson bahwa kelekatan emosional dengan guru berperan penting dalam pembentukan rasa percaya diri dan tanggung jawab anak usia dini.

Motivasi belajar anak juga diperkuat melalui sistem penghargaan. Guru memberikan pujian atau kesempatan bermain sebagai bentuk apresiasi, seperti diungkapkan Alisa dan Asya (M1, M4). Strategi ini efektif dalam memperkuat self-esteem dan menumbuhkan semangat menghafal. Hanafi menekankan pentingnya variasi bentuk penghargaan agar anak tidak jenuh dan tetap termotivasi.⁶⁵ Prinsip ini sejalan dengan pendekatan positive reinforcement dalam teori behavioristik Skinner, yang menegaskan bahwa perilaku positif akan meningkat melalui penguatan yang konsisten.⁶⁶

Namun demikian, pelaksanaan program tahfidz menghadapi tantangan teknis dan struktural. Ruang belajar yang digabung membuat pengelolaan kelas menjadi kurang optimal, terutama bagi guru baru. Sekolah kemudian menerapkan sistem kelompok kecil berisi tujuh anak dengan aturan yang jelas sejak awal pembelajaran. Pendekatan ini konsisten dengan prinsip Developmentally Appropriate Practice (DAP) yang menekankan struktur pembelajaran fleksibel dan disesuaikan dengan perkembangan anak.⁶⁷ Maka, peningkatan kapasitas guru dalam manajemen kelas menjadi faktor penting untuk menjaga efektivitas implementasi.

Keterlibatan orang tua juga menjadi faktor penentu keberhasilan program. Meskipun beberapa orang tua aktif mendampingi anak dalam murajaah, sebagian lainnya masih belum konsisten. Pernyataan "Ya, kadang" (W2) menunjukkan bahwa kesinambungan belajar antara rumah dan sekolah belum sepenuhnya terbentuk. Tuyen & Oanh menegaskan bahwa keberhasilan program PAUD bergantung pada kesinambungan lingkungan belajar di rumah dan

⁶² Hanafi et al., "Quran Memorization and Early Childhood Development: A Case-Control with Neuroscience Approach."

⁶³ Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*.

⁶⁴ Francisco Javier Gil-Espinosa, Ángel Ramón Romance García, and Adriana Nielsen Rodríguez, "Juego y Actividad Física Como Indicadores de Calidad En Educación Infantil (Games and Physical Activity as Indicators of Quality in Early Childhood Education)," *Retos* 34 (2018): 252–57.

⁶⁵ Hanafi et al., "Quran Memorization and Early Childhood Development: A Case-Control with Neuroscience Approach."

⁶⁶ Fajar Mustika Violeta and Andi Prastowo, "Penerapan Pembelajaran Behaviorisme Melalui Program Tahfidz, Pembacaan Al-Qur'an & Literasi (TaPAL) Peserta Didik Di SMPN," *Journal of Education Research* 5, no. 4 (2024): 5610–19.

⁶⁷ Blewitt et al., "'It's Embedded in What We Do for Every Child': A Qualitative Exploration of Early Childhood Educators' Perspectives on Supporting Children's Social and Emotional Learning."

sekolah.⁶⁸ Oleh karena itu, komunikasi yang lebih efektif antara guru dan orang tua sangat diperlukan agar dukungan terhadap kegiatan tahfidz dapat berlangsung secara sinergis dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa tahfidz Al-Qur'an memberikan dampak positif terhadap perkembangan emosional, kognitif, dan moral anak usia dini. Namun, efektivitasnya bergantung pada lingkungan belajar yang adaptif, peran aktif guru dan orang tua, serta strategi pembelajaran yang berbasis afeksi. Sejalan dengan temuan *Reinventing STEM in Early Childhood*, penerapan metode yang kreatif, berbasis pengalaman, dan kolaboratif dapat menjadikan program tahfidz sebagai sarana pendidikan yang lebih bermakna dan menyenangkan.⁶⁹ Dengan demikian, program tahfidz tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan keagamaan, tetapi juga sebagai model pendidikan integratif yang menumbuhkan kecerdasan spiritual, sosial, dan emosional anak sejak dini.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa program tahfidz Al-Qur'an di lembaga pendidikan anak usia dini memiliki peran strategis tidak hanya sebagai media pembelajaran keagamaan, tetapi juga sebagai pendekatan pedagogis dalam mengembangkan aspek kognitif dan karakter anak. Implementasi metode talaqqi dan pengulangan bertahap yang disesuaikan dengan karakteristik belajar anak usia dini terbukti menumbuhkan kemampuan daya ingat, kedisiplinan, tanggung jawab, serta empati anak melalui suasana belajar yang menyenangkan dan penuh keteladanan.

Secara teoretis, temuan ini memperkaya kajian pendidikan Islam dengan menawarkan model pembelajaran berbasis tahfidz sebagai integrasi antara aspek spiritual dan kognitif dalam pendidikan anak usia dini. Secara praktis, hasil penelitian merekomendasikan penguatan kolaborasi antara lembaga PAUD, guru, dan orang tua dalam pendampingan hafalan serta pembentukan karakter anak di rumah dan sekolah. Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah informan dan lokasi penelitian yang terbatas pada beberapa PAUD di Kecamatan Stabat. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan memperluas jangkauan wilayah dan pendekatan analisis agar dapat menghasilkan model pengembangan tahfidz yang lebih komprehensif dan adaptif terhadap kebutuhan anak usia dini di berbagai konteks.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-Attas, Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam*. Muslim Youth Movement of Malaysia Kuala Lumpur, 1980.
- Alahmadi, Fatmah, Maram Meccawy, and Salma Elhag. "Enhancing Quran Comprehension: A

⁶⁸ Tran Thi Thanh Tuyen and Duong Thi Kim Oanh, "Organizing Experiential Learning Activities to Develop Competency in Childhood Development Assessment for Early Childhood Education Students in Vietnam," *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 24, no. 5 (2025).

⁶⁹ Geist, *Reinventing STEM in Early Childhood Education: A Constructivist Approach*.

- VR Approach.” In *International Conference on Extended Reality*, 230–39. Springer, 2024.
- Antonova, N L. “The Specifics of Parent-Teacher Interaction in Early Childhood Education.” *The Education and Science Journal* 20, no. 2 (2018): 147–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.17853/1994-5639-2018-2-147-161>.
- Anwar, Rosyida Nurul. “Pendidikan Alquran (TPQ) Sebagai Upaya Membentuk Karakter Pada Anak.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 3, no. 1 (2021): 44–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v3i1.1342>.
- Badea, Mihaela, and Mihaela Suditu. *Modern Early Childhood Teacher Education: Theories and Practice: Theories and Practice*. IGI Global, 2024.
- Blewitt, Claire, Amanda O’connor, Heather Morris, Andrea Nolan, Aya Mousa, Rachael Green, Amalia Ifanti, Kylie Jackson, and Helen Skouteris. “‘It’s Embedded in What We Do for Every Child’: A Qualitative Exploration of Early Childhood Educators’ Perspectives on Supporting Children’s Social and Emotional Learning.” *International Journal of Environmental Research and Public Health* 18, no. 4 (2021): 1530.
- Cheatham, Gregory A, and Michaelene M Ostrosky. “Whose Expertise?: An Analysis of Advice Giving in Early Childhood Parent-Teacher Conferences.” *Journal of Research in Childhood Education* 25, no. 1 (2011): 24–44.
- Creswell, J. W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications, 2013.
- Darmalaksana, Wahyudin. “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan.” *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020, 1–6.
- Deyessa, Negussie, Simon Webb, Eric Duku, Ann Garland, Irving Fish, Magdalena Janus, and Menelik Desta. “Epidemiological Study of a Developmentally and Culturally Sensitive Preschool Intervention to Improve School Readiness of Children in Addis Ababa, Ethiopia.” *J Epidemiol Community Health* 74, no. 6 (2020): 489–594.
- Etivali, Adzroil Ula Al. “Pendidikan Anak Usia Dini.” *Jurnal Penelitian Medan Agama* 10, no. 2 (2019). <https://doi.org/https://doi.org/10.58836/jpma.v10i2.6414>.
- Fisher, Karin M, and Kate E Zimmer. “Overview of Early Childhood and Development (Ages 4 to 8).” In *Early Childhood Special Education Programs and Practices*, 1–22. Routledge, 2024.
- Fitri, Rahmadhani, Mega Iswari, and Mowafg Masuwd. “Parental Intervention in Educating Basic Knowledge of Sex at Early Childhood.” *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2024): 295–309.
- Geist, Eugene. *Reinventing STEM in Early Childhood Education: A Constructivist Approach*. Taylor & Francis, 2025.
- Gil-Espinosa, Francisco Javier, Ángel Ramón Romance García, and Adriana Nielsen Rodríguez. “Juego y Actividad Física Como Indicadores de Calidad En Educación Infantil (Games and Physical Activity as Indicators of Quality in Early Childhood Education).” *Retos* 34 (2018): 252–57.
- Hadley, Fay, and Elizabeth Rouse. “Educators Listnening and Partnering with Parents: Recognising Parental Wellbeing and Agency.” *New Zealand International Research in Early Childhood Education* 24, no. 1 (2022): 34–45.

- Hafiz, Abdul, and Hasni Noor. "Pendidikan Anak Dalam Perspektif Alquran." *Muallimuna* 1, no. 2 (2016): 112–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.31602/muallimuna.v1i2.389>.
- Hanafi, Muchtar, Faizal Muhammad Jumi atmoko, Nanang Wiyono, and Tonang Dwi Ardyanto. "Quran Memorization and Early Childhood Development: A Case-Control with Neuroscience Approach." *Age (Months)* 60, no. 69 (2021): 70–79.
- Hanifa, Lulu Hasna, Apri Wardana Ritonga, Salsabila Rahmah, and Hilma Qurratu Aini. "Upaya Peningkatan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Siswa Dalam Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Al Burhan* 3, no. 1 (2023): 45–60. <https://doi.org/10.58988/jab.v3i1.106>.
- Hendayani, Meti. "Problematisasi Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Era 4.0." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 183. <https://doi.org/https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.368>.
- Hidayat, Bahril. "Pembelajaran Alquran Pada Anak Usia Dini Menurut Psikologi Agama Dan Neurosains." In *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)*, 2:59–70, 2017.
- Hidayat, Muhammad Almi. "Implementasi Metode Talaqqi Dan Metode Bin-Nadhar Dalam Pembelajaran Ekstrakurikuler Tahfidz." *Moderasi: Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2021): 127–48.
- Kim, Soonhwan, and Kyoryoung Kim. "Comparing Teachers' and Parents' Perspectives on Early Childhood Literacy Education." *Early Years*, 2025, 1–15.
- Miles, Matthew B, and Allen Michael Huberman. "Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods," 1984.
- Om, Sokha. "Early Childhood Education in Cambodia: Current Challenges and Development Trends." In *Education in Cambodia: From Year Zero towards International Standards*, 13–27. Springer, 2022. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-981-16-8213-1_2.
- Önder, Halil İbrahim. "Ideal Age for Education and Teaching of the Holy Quran." *Mütefekkir* 10, no. 20 (2023): 441–63.
- . "Kur'ân-ı Kerîm Eğitim ve Öğretiminin İdeal Yaşı." *Mütefekkir* 10, no. 20 (2023): 441–63.
- Piaget, Jean. "Development and Learning." *Reading in Child Behavior and Development*, 1972, 38–46.
- Preedy, Pat. "Roots to Grow Wings to Fly: Re-Defining Early Childhood Education." In *Early Childhood Education Redefined*, 10–27. Routledge, 2018.
- Qiao, Minjie, Laite Yu, Jingyu Shi, Xiaoting Wang, Ruiyuan Li, Zicheng Wan, and Dongsheng Lu. "A Comparative Study of Four Physical Education Curricula on the Developmental Behavior of Chinese Preschool Children Aged 4 to 6 Years and Its Correlation with Balance Ability." *Frontiers in Public Health* 13 (2025): 1477001.
- Risnawati, Atin, and Dian Eka Priyantoro. "Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Al-Quran." *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2021): 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.32678/assibyan.v6i1.9929>.
- Sinno, Durriyah, Lama Charafeddine, and Mohamad Mikati. *Enhancing Early Child Development: A Handbook for Clinicians*. Springer Science & Business Media, 2012.

- Slamet, Sri. "The Effect of Memorizing Quran on the Children Cognitive Intelligence." *Humanities & Social Sciences Reviews* 7, no. 3 (2019): 571–75. <https://doi.org/https://doi.org/10.18510/hssr.2019.7384>.
- Suryana, Ermis, Udin Supriadi, Miftahul Fikri, Arvin Efriani, and Sukree Langputeh. "Exploring Memorization Patterns in the Tahfidz and Tarjamah Qur'an Programs." *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2024): 375–86.
- Syaifulloh, Muhammad Khafid, Muchtar Hanafi, Tonang Dwi Ardyanto, Nanang Wiyono, Pepi Budianto, and Jumiatmoko Jumiatmoko. "Electroencephalography (EEG) Frontal Alpha Asymmetry Index as an Indicator of Children's Emotions in the Three Quran Learning Methods: Visual, Auditory, and Memory." *Iranian Journal of Psychiatry* 18, no. 1 (2023): 93.
- Tuyen, Tran Thi Thanh, and Duong Thi Kim Oanh. "Organizing Experiential Learning Activities to Develop Competency in Childhood Development Assessment for Early Childhood Education Students in Vietnam." *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 24, no. 5 (2025).
- Violeta, Fajar Mustika, and Andi Prastowo. "Penerapan Pembelajaran Behaviorisme Melalui Program Tahfidz, Pembacaan Al-Qur'an & Literasi (TaPAL) Peserta Didik Di SMPN." *Journal of Education Research* 5, no. 4 (2024): 5610–19.
- Vygotsky, Lev S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Vol. 86. Harvard university press, 1978.
- Yildiz, Süleyman, Gulenay Nagihan Kilic, and Ibrahim H Acar. "Early Childhood Education during the COVID-19 Outbreak: The Perceived Changing Roles of Preschool Administrators, Teachers, and Parents." *Early Childhood Education Journal* 51, no. 4 (2023): 743–53.
- Yusuf, M Suyuti, Hadi Pajarianto, and Baso Sulaiman. "A Collaborative Parent-Teacher Model for Religious Moderation Education in Early Childhood in Indonesia." *South African Journal of Childhood Education* 15, no. 1 (2025): 1593.